

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGKAL HOAKS DAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

Dwi Rizki Rahmadani¹, Intan Najma Pratiwi², Yolanda Mardianti³, Bambang Irawan⁴, Asmara Yumarni⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹dwi121339@gmail.com, ²intannajma0810@gmail.com

³yolandamardianti356@gmail.com, ⁴bambang02594@gmail.com

⁵asmara27yumarni@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the increasing vulnerability of adolescents to hoaxes and radical ideologies along with the rapid development of digital media. The study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) in countering hoaxes and radicalism among adolescents. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers and secondary school students, classroom observations, and documentation studies including syllabi and lesson plans. The findings indicate that Islamic Religious Education plays an important role in shaping moderate religious attitudes, fostering critical thinking skills, and increasing students' awareness in responding to religious information. Through the internalization of religious moderation values, the principle of tabayyun, and contextual learning approaches, students become more selective and responsible in receiving and disseminating information. Therefore, Islamic Religious Education has strategic potential as a means of preventing hoaxes and radicalism in the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Hoaxes, Radicalism*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas meningkatnya kerentanan remaja terhadap hoaks dan paham radikalisme seiring dengan pesatnya perkembangan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkali hoaks dan radikalisme di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik tingkat sekolah menengah, observasi pembelajaran di kelas, serta studi dokumentasi berupa silabus dan RPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menyikapi informasi keagamaan. Melalui penanaman nilai moderasi beragama, prinsip tabayyun, dan pembelajaran kontekstual, peserta didik menjadi lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan

informasi. Dengan demikian, PAI memiliki potensi strategis sebagai sarana pencegahan hoaks dan radikalisme di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Hoaks, Radikalisme

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial remaja, khususnya dalam cara mereka mengakses, menerima, dan menyebarkan informasi. Media digital dan media sosial menjadi ruang utama bagi remaja untuk berinteraksi, membangun identitas diri, serta memperoleh pengetahuan keagamaan maupun sosial. Namun demikian, kemudahan akses informasi tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi kritis yang memadai. Akibatnya, remaja menjadi kelompok yang rentan terpapar hoaks, misinformasi, serta paham-paham keagamaan yang bersifat radikal dan intoleran (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021).

Fenomena hoaks dan radikalisme di kalangan remaja merupakan persoalan serius yang berdampak luas, baik pada aspek sosial, psikologis, maupun keutuhan bangsa. Hoaks tidak hanya

menyesatkan pemahaman, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial, kebencian, dan sikap intoleransi. Sementara itu, radikalisme yang masuk melalui narasi keagamaan yang sempit dan eksklusif dapat mengikis nilai-nilai moderasi, toleransi, serta semangat kebangsaan pada generasi muda (BNPT, 2020). Remaja yang masih berada pada tahap pencarian jati diri cenderung mudah dipengaruhi oleh ideologi tertentu, terutama ketika informasi tersebut dikemas secara persuasif dan disebarluaskan melalui media digital.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai wahana pembentukan karakter, sikap keberagamaan yang moderat, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak, sikap toleran, dan pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin. Melalui pembelajaran PAI yang tepat, peserta didik diharapkan mampu memilah informasi,

memahami ajaran Islam secara komprehensif, serta menolak paham-paham yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Azra, 2017).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih sering berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan semata, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan sikap kritis dan reflektif siswa. Kondisi ini menyebabkan PAI belum sepenuhnya optimal dalam membekali remaja untuk menghadapi tantangan hoaks dan radikalisme di era digital. Padahal, berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai moderasi, dialog, dan kontekstualisasi ajaran Islam mampu menjadi benteng yang efektif terhadap radikalisme dan penyalahgunaan agama (Zuhdi, 2018; Nurdin, 2019).

Selain itu, meningkatnya kasus penyebaran konten keagamaan yang bersifat provokatif di media sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI dengan praktik keberagamaan remaja sehari-hari. Banyak remaja yang memahami ajaran agama secara parsial dan tekstual, tanpa disertai pemahaman

konteks sosial dan kebangsaan. Kondisi ini memperkuat urgensi penguatan peran PAI sebagai instrumen edukatif yang tidak hanya menanamkan nilai keimanan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap informasi serta sikap anti-hoaks dan anti-radikalisme (Hasan, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran Pendidikan Agama Islam dalam menangkal hoaks dan radikalisme di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana PAI berkontribusi dalam membentuk sikap kritis, moderat, dan toleran pada remaja, serta mengidentifikasi peran strategis PAI dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks dan radikalisme di era digital. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, serta manfaat praktis bagi pendidik, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan responsif terhadap problem sosial kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan desain deskriptif**, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkal hoaks dan radikalisme di kalangan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, proses, serta pemahaman subjektif individu terhadap fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di lingkungan pendidikan (Moleong, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai PAI dalam membentuk sikap kritis dan moderat peserta didik.

Subjek penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik tingkat sekolah menengah (SMA/MA) yang dipilih secara purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa subjek yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait pembelajaran PAI dan respons terhadap isu hoaks serta radikalisme (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan ketersediaan data,

aksesibilitas, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi**. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru dan peserta didik mengenai peran PAI dalam menangkal hoaks dan radikalisme, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI dan interaksi yang terjadi di kelas. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa silabus, RPP, bahan ajar, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan moderasi beragama (Arikunto, 2016).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik **analisis data kualitatif interaktif**, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam menangkal hoaks dan radikalisme.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi sumber dan teknik**, sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

Dengan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membekali remaja agar memiliki sikap kritis, moderat, serta mampu menolak hoaks dan paham radikal yang berkembang di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penerapan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik tingkat sekolah menengah sebagai informan utama, observasi difokuskan pada proses pembelajaran PAI di dalam kelas, sedangkan dokumentasi mencakup silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

serta bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam menangkal hoaks dan paham radikalisme di kalangan remaja.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap keberagamaan remaja yang moderat, toleran, dan bertanggung jawab. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan, kedamaian, dan sikap kritis terhadap berbagai fenomena sosial-keagamaan yang berkembang, khususnya di ruang digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa pembelajaran PAI telah diarahkan untuk melampaui pendekatan normatif-doktrinal. Guru PAI secara sadar mengembangkan pembelajaran

yang berorientasi pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Nilai-nilai keislaman seperti toleransi, sikap adil, moderasi beragama (wasathiyah), serta kehati-hatian dalam menerima informasi menjadi bagian penting yang ditekankan dalam proses pembelajaran. Guru juga menanamkan prinsip tabayyun sebagai landasan etis dan religius dalam menyikapi informasi yang belum jelas kebenarannya, khususnya informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial dan internet.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI telah berupaya mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan remaja. Fenomena aktual seperti maraknya hoaks bernuansa agama, ujaran kebencian, serta penyebaran paham radikal melalui media digital dijadikan sebagai bahan diskusi di kelas. Guru menyajikan contoh-contoh kasus nyata yang berkembang di masyarakat untuk dianalisis bersama peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi karakteristik hoaks, memahami dampak negatif radikalisme terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan, serta menilai kesesuaian informasi yang beredar

dengan ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menyadari media sosial sebagai sarana utama penyebaran informasi, termasuk informasi keagamaan yang bersifat provokatif dan belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peserta didik mengungkapkan bahwa sebelum mendapatkan pemahaman melalui pembelajaran PAI, mereka cenderung menerima dan mempercayai informasi keagamaan secara langsung tanpa melakukan klarifikasi lebih lanjut. Namun, setelah memperoleh penjelasan dari guru PAI mengenai pentingnya sikap tabayyun dan berpikir kritis, peserta didik mulai menunjukkan perubahan sikap, yakni menjadi lebih selektif, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi keagamaan.

Hasil dokumentasi memperkuat temuan tersebut. Secara struktural, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dirancang untuk mendukung pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan toleran. Hal ini terlihat dari rumusan

kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menekankan aspek sikap spiritual dan sosial, selain aspek pengetahuan. Materi ajar PAI juga memuat nilai-nilai persaudaraan, cinta damai, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang relevan dengan upaya pencegahan hoaks dan radikalisme di kalangan remaja. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan yang berperan dalam membentengi remaja dari pengaruh hoaks dan paham radikal, baik melalui pendekatan pembelajaran maupun melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang moderat.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap keberagamaan remaja yang moderat serta membekali mereka dengan kemampuan awal untuk menangkal hoaks dan paham radikalisme. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan

pengembangan cara berpikir peserta didik dalam merespons dinamika sosial-keagamaan di era digital (Azra, 2015).

Penekanan pembelajaran PAI pada nilai moderasi beragama (wasathiyah) berkontribusi secara signifikan dalam membangun cara pandang keberagamaan yang seimbang dan inklusif. Moderasi beragama mengajarkan peserta didik untuk menghindari sikap ekstrem, baik dalam pemahaman maupun praktik keagamaan, serta mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran keberagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Selain itu, internalisasi prinsip *tabayyun* dalam pembelajaran PAI menjadi aspek fundamental dalam upaya menangkal hoaks. Sikap *tabayyun* menuntut peserta didik untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Nilai ini relevan dengan tantangan era digital yang ditandai oleh banjir informasi, termasuk informasi

keagamaan yang tidak jarang bersifat manipulatif. Pendidikan agama yang menanamkan sikap kritis dan kehati-hatian terbukti mampu meningkatkan ketahanan remaja terhadap misinformasi dan propaganda ideologis (Hidayat & Syam, 2020).

Peran guru PAI sebagai pendidik sekaligus teladan menjadi faktor kunci dalam efektivitas pembelajaran. Keteladanan guru dalam bersikap moderat, toleran, dan dialogis memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap peserta didik. Guru PAI yang mampu menghadirkan pembelajaran secara reflektif dan kontekstual lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-radikalisme dibandingkan pendekatan yang bersifat doktriner dan tekstual semata. Temuan ini sejalan dengan pandangan Abdullah (2018) yang menegaskan bahwa kualitas pemahaman keagamaan peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara guru memaknai dan menyampaikan ajaran Islam.

Integrasi isu-isu aktual seperti hoaks dan radikalisme ke dalam pembelajaran PAI juga meningkatkan relevansi dan kebermaknaan materi ajar. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi

remaja, pembelajaran PAI menjadi lebih aplikatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dan digital secara bertanggung jawab (Zuhdi, 2017).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam optimalisasi peran PAI. Keterbatasan waktu pembelajaran dan kecenderungan evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif menjadi kendala dalam penguatan aspek afektif dan keterampilan berpikir kritis. Padahal, menghadapi hoaks dan radikalisme memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik, yang mencakup penguatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan literasi digital serta literasi keagamaan secara simultan (Rahman, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan hoaks dan radikalisme tidak dapat bergantung pada regulasi dan penegakan hukum semata. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, memiliki peran fundamental sebagai benteng

ideologis dan moral bagi remaja. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, moderat, dan dialogis, PAI berpotensi besar membentuk generasi muda yang religius, kritis, toleran, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam menangkal hoaks dan radikalisme di kalangan remaja. Penguatan nilai moderasi beragama, internalisasi prinsip tabayyun, serta keteladanan guru merupakan elemen kunci yang perlu terus dikembangkan dalam pembelajaran PAI agar relevan dengan tantangan sosial-keagamaan di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam menangkal hoaks dan paham radikalisme di kalangan remaja, khususnya pada peserta didik tingkat sekolah menengah. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer

pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap keberagamaan yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika informasi di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara kontekstual dan reflektif mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah), toleransi, serta prinsip tabayyun sebagai landasan etis dalam menyikapi informasi, terutama informasi keagamaan yang beredar melalui media sosial. Melalui integrasi isu-isu aktual seperti hoaks dan radikalisme ke dalam materi pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini mendorong terbentuknya sikap selektif, kritis, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi keagamaan yang bersifat ekstrem dan menyesatkan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam terbukti menjadi faktor kunci dalam efektivitas upaya pencegahan hoaks dan radikalisme. Guru PAI yang berperan sebagai pendidik,

pembimbing, dan teladan mampu memengaruhi cara pandang serta sikap keberagamaan peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap moderat, dialogis, dan terbuka terhadap perbedaan menjadi model nyata bagi peserta didik dalam mempraktikkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, PAI berkontribusi tidak hanya pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan kebangsaan remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan dalam optimalisasi peran PAI. Keterbatasan waktu pembelajaran, dominasi evaluasi kognitif, serta belum optimalnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi kendala yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih holistik, dengan menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap isu-isu aktual, khususnya yang berkaitan dengan hoaks dan radikalisme di ruang digital. Penguatan nilai moderasi beragama dan literasi kritis perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Kedua, pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan dukungan melalui penyediaan pelatihan bagi guru PAI, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta kebijakan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik. Sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang religius sekaligus berwawasan kebangsaan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) guna mengukur secara lebih objektif pengaruh pembelajaran PAI terhadap sikap anti-

hoaks dan anti-radikalisme. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek dan lokasi penelitian, serta mengkaji peran media digital dan keluarga dalam mendukung efektivitas Pendidikan Agama Islam.

Maka, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar sebagai benteng ideologis dan moral dalam menghadapi tantangan hoaks dan radikalisme di kalangan remaja. Optimalisasi peran PAI secara berkelanjutan diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang beriman, cerdas, kritis, moderat, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta keutuhan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika keilmuan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2020). *Strategi pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda*. Jakarta: BNPT.
- Hasan, N. (2020). Pendidikan agama dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–138.
- Hidayat, K., & Syam, N. (2020). Moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 89–104.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Laporan penanganan hoaks di Indonesia*. Jakarta: Kominfo.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuridin. (2019). Pendidikan Islam dan deradikalisasi: Peran sekolah dalam mencegah radikalisme. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 45–60.
- Rahman, F. (2021). Literasi digital dan tantangan pendidikan agama di era post-truth. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 55–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Zuhdi, M. (2017). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 1–15.
- Zuhdi, M. (2018). Islam moderat dan penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–14.